BAB II. BUDAYA SOPAN SANTUN DI KALANGAN REMAJA INDONESIA

II.1. Budaya

Indonesia merupakan negara berbudaya ketimuran yang menjunjung tinggi adat-adat sopan santun, sehingga sudah sewajarnya apabila dalam kehidupan sehari-harinya norma-norma serta budaya sopan santun senantiasa melekat di benak masyarakat Indonesia. Maka alangkah baiknya apabila semua masyarakat Indonesia senantiasa melakukan budaya sopan santun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut definisi kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat, sedangkan definisi budaya menurut Koentjaraningrat (2004) adalah "istilah kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Demikian, ke-budaya-an itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal" (h. 9).

Koentjaraningrat juga menegaskan bahwa, "menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.

Jadi budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa yang berkembang secara terus menerus dari yang sederhana menuju kompleks, dan merupakan hasil buah pikiran manusia yang telah disepakati dan berkembang dengan cara diwariskan ke orang lain maupun generasi selanjutnya melalui proses pendidikan. Budaya merupakan salah satu hal penting yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena memerlukan akal pikiran yang baik dalam merealisasikannya ditengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya manusialah yang diberikan anugerah akal pikiran untuk berbudaya oleh Tuhan.

II.2. Sopan Santun

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi, bergaul, dan bersosialisasi dengan orang lain tentu saja diperlukan batasan-batasan tertentu agar tercipta rasa saling menghargai antara kedua belah pihak. Batasan-batasan inilah yang disebut dengan sopan santun.

Pengertian sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat dan beradab serta diiringi rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian dan sebagainya. Apabila seluruh masyarakat masih menjunjung tinggi budaya ini, maka ketentraman dan keharmonisan akan bisa diwujudkan di kemudian hari.

Sopan santun adalah bagian dari etika dengan menunjukkan sikap ramah pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmionisan. Sikap sopan santun idealnya adalah satu kewajiban yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok mulai dari anak-anak sampai orang tua tanpa ada kecuali, namun yang penulis lihat budaya yang baik ini sepertinya mulai pudar baik pada tingkat keluarga maupun di masyarakat luas.

II.2.1. Sopan Santun di Indonesia Sebagai Masyarakat Timur

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi adat timur dalam berbagai aspek, hal yang membedakan perilaku adalah cara berpikir dari masyarakat itu sendiri baik masyarakat barat maupun masyarakat timur. Kebudayaan barat memiliki pola pikir untuk mengetahui kebenaran sebagaimana ilmu pengetahuan dan filsafat, maka dari itu masyarakat barat berdiskusi dan berdebat untuk menemukan dan menentukan kebenaran yang lebih masuk akal, maka dari itu orang barat cenderung memutuskan sesuatu berdasarkan logis atau tidaknya suatu hal.

Sebaliknya, kebudayaan timur memiliki pola pikir untuk memikirkan sebab akibat dari sesuatu, dan positif negatifnya sesuatu. Apabila sebuah kebudayaan dinilai memiliki sisi positif, maka orang timur akan memberikan nilai tersendiri pada budaya tersebut. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa kedua kebudayaan timur dan barat ini memiliki banyak perbedaan yang signifikan, namun bukannya tidak mungkin kedua kebudayaan ini saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Habib (2012) Budaya timur dan budaya barat memiliki perbedaan mulai dari adat istiadat, gaya hidup, cara berpakaian, pergaulan, sampai sopan santun berbeda. Perbedaan tersebut dapat diuraikan seperti dibawah ini :

- Adat istiadat

  Adat istiadat tidak berpengaruh tinggi pada budaya barat, sedangkan pada budaya timur adat istiadat masih berlaku dan dihormati.
- Gaya Hidup

  Budaya barat cenderung bersifat individualis, lebih senang hidup sendiri dan cenderung tidak peduli dengan orang lain. Sedangkan budaya timur cenderung lebih bersosialisasi, orang timur lebih senang jika dekat dengan keluarga, teman dan lain-lain.
- Cara Berpakaian

  Cara berpakaian pada budaya barat bebas dalam mengekspresikan pakaiannya baik pakaian tertutup atau terbuka. Sedangkan budaya timur adalah budaya yang menjunjung sopan santun, karena itu pakaian yang dipakai pun sopan dan tertutup.
- Pergaulan

  Pada umumnya budaya barat memiliki pergaulan bebas, Sedangkan budaya timur lebih mengutamakan norma yang ada.
- Sopan Santun

  Orang-orang yang menganut budaya barat cenderung kurang mengetahui tata krama atau sopan santun, sedangkan orang-orang yang menganut budaya timur lebih menjaga sopan santun baik dalam berpakaian, bersikap, dan tingkah laku.

Dari penguraian diatas maka dapat diketahui bahwa perbedaan kedua budaya tersebut begitu signifikan dan bahkan bisa dibilang begitu kontras, dan apabila dilihat oleh remaja yang masih ingin mencoba hal baru dan mengekspresikannya dengan mengikuti budaya barat maka bukannya tidak mungkin budaya barat akan semakin berkembang di Indonesia. Apabila remaja Indonesia menganut budaya barat, dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama dan dilakukan oleh banyak hal dapat mengakibatkan perubahan sosial. Pemaparan diatas juga selaras dengan pendapat dari Soemardjan (1981) yaitu:

perubahan sosial adalah semua perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, dimana perubahan tersebut memengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial yang dimaksud mencakup nilai-nilai dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Contoh dari dampak perubahan sosial yang bisa diamati di tengah-tengah masyarakat adalah perubahan mode baik itu pakaian atau gaya rambut, gaya hidup hedonisme, gaya hidup indivudualisme, gaya hidup matrealistis, dan sebagainya yang tentu saja bertentangan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi budaya timur.

II.2.2. Bentuk-Bentuk Sopan Santun di Indonesia

Sopan santun memiliki berbagai macam bentuk maupun tingkatan, baik berdasarkan sikap maupun perilaku. Perlakuan seseorang pada orang lain yang lebih muda tidak akan sama dengan yang sebaya, begitu pula perlakuan seseorang pada orang lain yang lebih tua. Berikut ini merupakan beberapa contoh sikap sopan santun yang idealnya senantiasa diterapkan oleh semua orang.

A. Sopan Santun Terhadap Orang yang Lebih Tua

Sopan terhadap orang yang lebih tua merupakan hal yang sewajarnya diajarkan orang tua kepada anak sejak masih kecil, banyak contoh-contoh kecil dari sopan santun terhadap orang yang lebih tua, seperti:

mengucapkan salam, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, tidak menyentak apabila bicara, mengucapkan kata tolong atau terimakasih, membantu orang tua yang kesusahan, mendengarkan apabila sedang dinasehati, dan tidak memotong pembicaraan. Sopan santun terhadap orang yang lebih tua secara spesifik terhadap orang tua bahkan diajarkan dalam kitab yang berisi firman Tuhan, sebagai contoh dalam Surah Al-Isra ayat 23-24 yang berbunyi:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S: Al-Isra: 23-24)

Dalam ayat diatas bahkan mengucapkan kata "ah" saja sudah dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan kepada orang tua, maka dapat diketahui bahwa sopan santun terhadap orang tua sendiri adalah yang utama dan paling utama dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan langsung oleh Tuhan kepada manusia.

B. Sopan Santun Terhadap Orang yang Sebaya

Sopan kepada orang yang sebaya merupakan kesopanan yang terkadang dihiraukan, padahal sebenarnya sopan santun dalam bergaul tetap berlaku baik dalam sikap maupun perilaku, maka tidaklah mengherankan apabila orang yang tidak begitu menghormati teman-temannya tidak akan pula dihormati oleh teman-temannya atau bahkan sampai dikucilkan, karena timbal balik dalam pergaulan efeknya akan lebih terasa daripada terhadap orang yang lebih tua yang terkadang memaklumi sikap kekanakan remaja dalam bergaul. Beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun antara sebaya: saling mendengarkan satu sama lain ketika berbicara, saling menghargai pendapat, tidak berbohong, tidak melanggar janji yang sudah dibuat, tidak bersifat sombong, dan memuji kerja keras orang lain.

C. Sopan Santun Terhadap Orang yang Lebih Muda

Sopan santun kepada orang yang lebih muda umumnya merupakan hal yang lebih mudah diaplikasikan, namun bukan berarti orang yang lebih tua bisa seenaknya saja berbuat apapun terhadap orang yang lebih muda. Berikut ini merupakan beberapa contoh sederhana bentuk sopan santun terhadap yang lebih muda: tidak menghina atau mengejek tapi memberikan kasih sayang dan bimbingan dengan benar, memberikan contoh berbuat baik sesuai dengan ucapan, bersabar menghadapi kesalahan, dan menepati janji yang dibuat. Menghormati orang yang lebih muda menjadi penting karena orang yang lebih muda sewajarnya akan mengikuti perilaku orang yang lebih dewasa darinya, maka dari itu apa yang diajarkan kepada orang yang lebih muda akan menjadi cerminan dari orang yang lebih tua yang pernah mengajarkannya.

II.3. Etika

Sebagai seorang individu, manusia memiliki pemikiran dan keinginan yang berbeda-beda, maka manusia sebagai makhluk sosial yang beradab tentu saja harus mempunyai standar dalam kehidupannya agar bisa hidup teratur, baik dengan kode etik, kumpulan asas dan nilai moral. Hal-hal tersebut diperlukan semata-mata agar manusia bisa dikontrol dan tidak keluar batas, karena manusia sesungguhnya adalah makhluk yang mempunyai hasrat dan keinginan serta diberi kebebasan memilih oleh Tuhan. Standar atau aturan baik yang senantiasa diajarkan sehingga selalu ada di benak masyarakat inilah yang disebut dengan etika.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal, kebiasaan, akhlak, watak, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Dan arti dalam bentuk jamak inilah yang menjadi awal mula istilah etika yang dikemukakan filsuf Aristoteles. Menurut Bertens (2007) “etika secara etmologis adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan” (h. 4).

Etika dan etiket merupakan hal yang berkaitan tetapi tidak sama, karena etiket atau kesopanan adalah bersifat relatif, karena pada satu kebudayaan suatu hal bisa dinilai tidak baik namun pada satu kebudayaan lain hal itu dianggap wajar-wajar saja atau bahkan salah satu budaya baik. Tapi Etika jauh lebih mutlak, seperti menghindari tindakan-tindakan kriminal dengan logika seperti yang ditegaskan Bertens (2007) "Jangan mencuri, jangan berbohong, jangan membunuh merupakan dasar-dasar prinsip etika yang tidak bisa ditawar-tawar atau diberi dispensasi" (h. 10).

Jadi disadari atau tidak, manusia merupakan makhluk yang seharusnya memiliki etika karena diberi akal pikiran oleh Tuhan, oleh sebab itu mengajarkan etika pada anak maupun murid yang akan menjadi generasi penerus adalah suatu yang seharusnya dilakukan seluruh anggota masyarakat karena etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

II.4. Moral

Sebagai manusia yang tinggal di Indonesia yang merupakan negara dengan keanekaragaman budaya, sudah sepatutnya semua masyarakat menjunjung tinggi budaya baik yang berkembang di Indonesia. Sopan santun merupakan salah satu contoh baik dari budaya yang perlu diaplikasikan manusia Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, pengaplikasian budaya sopan santun sangat diperlukan dalam melestarikan keberlangsungan budaya baik ini di Indonesia. Moral secara bahasa berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* dalam kata jamaknya yang berarti kebiasaan dan adat. Etika dan moral secara etimologi memiliki arti yang sama yaitu adat dan kebiasaan.

Moral, menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salahnya sesuatu tingkah laku, sedangkan definisi moral menurut Haricahyono (1995) adalah "adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat, termasuk di dalamnya pelbagai tingkah laku spesifik, seperti misalnya tingkah laku seksual" (h. 221).

Jadi nilai moral sendiri memiliki definisi sebagai suatu ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan suatu individu dalam pandangan masyarakat. Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting dalam kehidupan sosial sehari-hari.

II.5. Norma

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap individunya memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda, keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda membuat tidak semua manusia patuh dengan sendirinya, maka dari itu manusia memerlukan seperangkat peraturan agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang melanggar hak orang lain.

Menurut definisi kamus besar bahasa Indonesia norma diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan bisa diterima. Sedangkan menurut Maryati dan Suryawati (2001) “Norma merupakan aturan-aturan perilaku dalam interaksi sosial warga masyarakat. Dengan norma, perilaku sosial warga masyarakat akan dikontrol apakah sesuai dengan harapan masyarakat atau tidak” (h. 59)

II.6. Berpamitan

Menurut definisi kamus besar bahasa Indonesia, berpamitan berasal dari kata pamit yang berarti memohon diri. Berpamitan juga merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap orang lain yang terkandung dalam nilai-nilai sosial.

Berpamitan sebelum berpergian merupakan salah satu contoh kecil dan sederhana dari budaya sopan santun yang diwariskan atau diajarkan dari orang tua kepada anaknya. Budaya tersebut bisa dikategorikan sebagai budaya baik karena menjunjung nilai moral dan sopan santun.



Gambar II.1 Ilustrasi Berpamitan
Sumber: https://www.kaskus.co.id/thread/553c6e7b620881cb2c8b456a/yang-tak-kalah-indah-dari-masa-putih-abu-abu-saat-kamu-kuliah/

Jadi, berpamitan merupakan salah satu adat-istiadat, tata krama yang menjunjung tinggi nilai moral dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi penting untuk dipelihara agar dapat senantiasa menjadi budaya baik yang berkembang di masyarakat.

Namun ada kalanya orang tua selaku pendidik menerapkan pola asuh permisif, yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Terkadang pola asuh seperti inilah yang menghasilkan karakteristik anak yang tidak mempedulikan eksistensi orang tuanya sendiri. Anak-anak atau remaja kadang-kadang jadi tidak mengerti untuk menghargai orang tuanya hanya karena orang tuanya kurang memperhatikan anaknya, dalam hal ini alangkah baiknya apabila berpamitan adalah tindakan minimal yang diajarkan orang tua kepada anaknya agar anak jadi menghargai keberadaan orang tuanya.

II.7. Pola Asuh Permisif

Sebagai pendidik orang dituntut untuk mampu mengajar dan melindungi anak-anaknya agar tidak terjerumus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif. Di era globalisasi, anak adalah individu yang lebih mudah untuk menerima pengaruh tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan

perkembangan teknologi sekarang ini, orang tua dituntut untuk mampu melindungi anak agar tidak terjerumus kedalam kegiatan yang negatif.

Karena itu pola asuh merupakan hal yang vital dalam membangun kepribadian dan karakter anak. Pola Asuh Permisif merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya, pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Sayangnya pola asuh seperti ini memiliki sisi negatif karena anak cenderung bersikap seenaknya tanpa pengawasan seperti halnya yang dijelaskan oleh Subakti (2009) "berbahaya sekali membiarkan para remaja bertumbuh tanpa kendali. Pada masa remaja banyak aspek berkaitan dengan pengalaman orang tua, apalagi ketika mengambil keputusan" (h. 46). Tentu saja sebagai pendidik, orang tua yang bertanggung jawab seharusnya mampu mengawasi anaknya agar tidak bertindak seenaknya karena menurut Taufik (2006) "Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial".

II.7.1. Alasan Pola Asuh Permisif

Ada beberapa alasan tersembunyi yang menjadi latar belakang yang mendorong banyak orang tua menerapkan pola asuh permisif, diantaranya:

- Beberapa orang tua tidak ingin diganggu kehidupan pribadinya, orang tua semacam ini menganggap anak merupakan gangguan serius terhadap kehidupan pribadi orang tua.
- Kurangnya pengetahuan dan pengalaman berpotensi membiarkan anak remajanya melakukan apa saja sesuai keinginan.

- Faktor gengsi dan harga diri dapat menjadi pemicu orang tua menerapkan pola asuh serba memperbolehkan terhadap anak remajanya.
- Penderitaan orang tua semasa kecil sehingga orang tua tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama dengannya.
- Orang tua ingin selalu membahagiakan anaknya sehingga membiarkan anaknya melakukan apa saja.
- Orang tua yang merasa bersalah juga terkadang membiarkan anaknya melakukan apa saja sebagai bentuk penebusan dan upaya agar dimaafkan anaknya. (Subakti, 2009, h. 47)

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa pola asuh yang memberikan terlalu banyak kebebasan pada anak maupun remaja lebih banyak memiliki kerugian daripada keuntungan dan dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhannya.

II.8. Remaja

Sebagai makhluk hidup, manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, seiring pertambahan usia maka akan dicapai tingkatan-tingkatan kematangan tertentu dalam proses menuju kedewasaan, namun dalam suatu proses pendewasaan diperlukan banyaknya pengalaman yang dilakukan pada fase-fase sebelum mencapai kedewasaan tersebut, fase remaja adalah fase yang penting dalam menentukan arah kedewasaan yang akan dialami oleh setiap manusia.

Remaja dalam bahasa latin *adolescere* memiliki arti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan yang kemudian diserap kedalam bahasa Inggris menjadi *"adolescence"*. Menurut Hurlock (seperti dikutip Ramadhan, 2013) "*adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik" (h. 10), sehingga remaja sering menganggap dirinya sejajar dengan orang dewasa. Orang-orang zaman dahulu memandang masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan, sehingga seorang anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Namun pada

zaman sekarang remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinilai penting dalam kehidupan manusia.

Rumini & Sundari (2004) menegaskan bahwa “masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa” (h. 53). Rumini & Sundari juga menjelaskan bahwa “remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis”.

Remaja merupakan salah satu faktor penting penentu majunya suatu bangsa, karena remajalah generasi muda yang akan meneruskan cita-cita suatu bangsa yang diwariskan dari para pendahulunya, karena itulah generasi muda perlu diawasi serta diajarkan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial agar terciptanya masyarakat ideal yang selalu menjunjung tinggi nilai moral.
Hilangnya pengawasan dan pengajaran nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan sosial akan berdampak negatif pada generasi selanjutnya secara berkesinambungan seperti efek domino.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, bukan anak-anak, namun juga belum dewasa. Maka dari itu remaja seringkali disebut dalam fase “mencari jati diri”. Namun sebenarnya fase inilah yang teramat sangat vital karena remaja sedang berada dalam masa yang sangat potensial dilihat dari kognitif, emosi, maupin fisik. Karena itulah sungguh disayangkan apabila pada masa-masa mencari jati diri namun sangat potensial ini malah diisi oleh kegiatan-kegiatan yang jauh dari pengamatan orang tua apalagi kalau sampai melakukan tindakan-tindakan diluar aturan.

II.9. Permasalahan Remaja Saat Ini

Pada saat ini kebanyakan remaja sudah tidak lagi menganggap penting budaya sopan santun, hal ini terlihat dari banyaknya remaja yang sudah meninggalkan budaya sopan santun, diantaranya seperti: berbohong kepada orang tua dan

berkeliaran diluar sepengetahuan orang tua remaja. Hal ini dapat dilihat disekitar, contohnya saat ini banyak sekali ditemukan kasus anak berbohong terhadap orang tuanya, misal menggunakan uang SPP dengan tidak semestinya, dan seringkali melihat banyaknya remaja yang sering duduk-duduk berkelompok disuatu lokasi dan tidak jelas arah tujuannya.

Perkembangan emosi pada remaja juga memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan dan perkembangan. Kebanyakan anak-anak sampai usia 12 tahun membutuhkan perhatian dan kepercayaan bahwa dirinya diterima lingkungan. Penerimaan lingkungan pada fase ini sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak untuk selanjutnya. Maka tidaklah mengherankan apabila remaja yang kurang atau bahkan tidak diterima di lingkungan sering kali berperangai kurang baik. Ini adalah bukti bahwa sesungguhnya anak-anak dan remaja membutuhkan perhatian khusus dari orang tua untuk mengarahkan remaja agar masyarakat mau menerima anak di lingkungan dan selalu bersikap baik pada anak tersebut.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kecenderungan remaja melakukan tindakan berbohong dan berkeliaran tanpa arah dan tujuan dan akhirnya terjebak dalam tindak kejahatan adalah belum tercapainya kematangan berpikir dan tentu saja orang tua yang terlalu memberi kebebasan pada anaknya. Hal ini diperparah dengan adanya arus teknologi yang masuk ke Indonesia secara cepat dan tak tersaring.

Sebaiknya masuknya teknologi diiringi dengan matangnya pemikiran atas nilai moral dalam menentukan mana yang benar dan salah, karena dengan adanya kemajuan teknologi informasi memiliki dampak positif dan negatif, salah satu dampak negatifnya adalah dengan masuknya informasi secara tidak terkontrol yang dapat ditelan mentah-mentah oleh pemikiran para remaja sehingga hal tersebut dapat memicu ke arah tindakan yang negatif. Maka dalam hal ini, media mau tidak mau berperan besar dalam pembentukan mental serta pemikiran remaja, sehingga berdampak pada tingkah laku serta gaya hidup.

Teknologi dan informasi yang masuk ke Indonesia juga memiliki dampak negatif dalam pembentukan individu generasi muda di Indonesia, misalnya remaja Indonesia seringkali mengadaptasi gaya hidup luar negeri. Walaupun gaya hidup luar negeri menurut para remaja Indonesia bisa dibilang keren tetapi apabila melanggar nilai moral akan menciptakan pertentangan diantara orang dewasa yang sudah lebih lama menaati nilai moral yang benar dan generasi muda yang sedang tertarik dengan gaya hidup luar negeri.

Apabila para remaja sebagai generasi muda sudah mengadaptasi gaya hidup luar negeri yang bertentangan dengan nilai moral dan menerapkannya sebagai identitas yang melekat pada dirinya tentu saja orang dewasa perlu meluruskan pandangan generasi muda yang seperti itu. Maka dari itu tentu saja orang tua memeran peran penting dalam mengawasi dan mengajarkan pentingnya nilai moral bagi generai muda, karena apabila para orang dewasa mulai tak acuh dan bersikap permisif dengan para remaja sebagai generasi muda yang mulai mengadaptasi gaya hidup luar negeri maka lama kelamaan, budaya baik seperti budaya sopan santun akan semakin dilupakan para generasi muda.

Lunturnya budaya sopan santun di benak para remaja sebagai generasi muda tentu saja akan jadi hal yang sangat disayangkan karena budaya sopan santun memiliki banyak manfaat, diantaranya:

a) Menunjukkan ekistensi diri, kepada orang tua dan orang lain, selain itu orang tua akan merasa dihargai, karena sopan santun dalam berpamitan merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua.
b) Bisa menjadi acuan orang tua untuk keberadaan sang anak saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
c) Merupakan sarana komunikasi yang intensif, sehingga memelihara hubungan baik dengan orang tua atau orang lain.
d) Kesadaran pada pengaplikasian nilai-nilai moral remaja sebagai generasi muda akan meningkat.
e) Meningkatnya kesadaran remaja akan pentingnya menghormati orang tua maupun lingkungan sekitar.

f) Menanamkan rasa patuh dan menghargai orang tua.
g) Terhindar dari pergaulan bebas karena minimnya pengawasan orang tua.

II.10. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang sangatlah wajar apabila remaja terpengaruhi berbagai aspek, terkadang aspek-aspek yang mempengaruhi tersebut bisa membawa ke arah positif maupun negatif, maka dari itu penting untuk mengerti aspek apa saja yang dinilai mempengaruhi perkembangan remaja.

II.10.1. Aspek Internal

Aspek internal dalam perkembangan perilaku remaja sebagian besar adalah karena lingkungan keluarganya. Sejak saat lahir ke dunia sampai remaja seorang manusia akan diajarkan oleh orang tuanya banyak hal seperti: etika, etiket atau sopan santun, norma yang berlaku di masyarakat, akhlak budiman yang biasanya merupakan ajaran Tuhan, dan pendidikan-pendidikan dasar yang diajarkan sejak dini.

Hal-hal yang dijabarkan diatas adalah hal-hal yang biasanya diajarkan orang tua kepada anaknya agar anaknya mengerti dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sebagai pribadi yang baik sehingga diterima di masyarakat, oleh sebab itu alangkah disayangkan orang tua sudah tidak peduli untuk mengajarkan anaknya hal-hal diatas. Orang tua biasanya berpikir bahwa mengajarkan hal-hal dasar tersebut merupakan kewajiban seorang guru, hal ini bertolak belakang dengan logika karena sewajarnya orang tua lah yang seharusnya berperan dalam membentuk perilaku anak agar anak tidak berada dibawah ajaran yang salah, karena bagaimanapun orang tua tidaklah mungkin mencelakai anaknya sendiri.

II.10.2. Aspek Eksternal

Sebagai makhluk sosial, manusia bergaul dengan masyarakat di sekitarnya untuk mengerti dan berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Karena itu ada juga aspek yang dinilai datang dari luar namun mampu mempengaruhi perkembangan perilaku remaja, diantaranya: teman-teman sebayanya,

trend yang sedang marak, atau bahkan ada remaja yang menganggap orang tuanya sebagai pengaruh bagi perkembangannya.

Teman-teman bisa memberi pengaruh baik positif maupun negatif, karena itu sudah seharusnya ada seseorang atau sesuatu yang mampu mengawasi perkembangan remaja agar tidak terpengaruh apabila temannya membawa pengaruh negatif kepada perkembangan remaja tersebut.

Trend yang kekinian biasanya juga mempengaruhi remaja karena remaja selain dalam fase pencarian jati diri juga karena remaja menilai *trend*lah yang membuat remaja menjadi memiliki identitas dan bisa diakui oleh teman-temannya atau masyarakat.

Namun selain dari hal-hal yang dijabarkan diatas, orang tua bisa menjadi aspek eksternal dalam perkembangan remaja. Hal ini mungkin disebabkan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya karena kesibukannya bekerja sehingga terjadi jarak antara orang tua dan anak, sehingga semua nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu perkembangannya.

II.11. Analisis

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, maka wajarlah apabila masih suka bermain dan malas belajar. Apabila mengamati pola pikir yang seperti ini tidaklah mungkin untuk memberikan doktrin agar menjadi orang yang selalu bertindak sopan pada orang tuanya. Metode yang paling masuk akal untuk menyadarkan remaja adalah dengan memberi doktrin melalui apa yang remaja suka dan apa yang sering remaja gunakan. Remaja sangat menyukai menghabiskan waktu, namun tidak untuk membaca buku, remaja lebih sering mengakses *handphone*nya daripada berbicara dengan orang tuanya, bahkan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya remaja lebih senang menggunakan internet dibanding tatap muka langsung.

Dari penjelasan diatas, penulis merasa penggunaan komik strip bisa menjadi pilihan untuk menyadarkan remaja. Karena selain menyenangkan, membaca komik juga tidak akan terasa membebani remaja, jadi pesan yang ingin disampaikan bisa masuk ke dalam benak remaja tanpa remaja merasa di doktrin oleh nasehat-nasehat bijak. Selain itu komik strip juga sangat ramai di dunia maya, dengan mengupload komik strip ke internet maka akan memudahkan penyampaian pesan karena remaja juga menggunakan *handphone* setiap hari. Dengan begitu remaja akan dengan mudah menerima informasi tanpa terbebani karena harus mendengar celotehan atau nasihat-nasihat yang membosankan bagi remaja.

II.13. Kondisi Khalayak

Masyarakat pada umumnya sudah kurang begitu memperhatikan budaya sopan santun ditengah-tengah kehidupannya, sopan santun memang masih ada sampai saat ini namun apabila masyarakat terus menerus tak acuh pada budaya baik tersebut bisa jadi budaya sopan santun akan semakin dilupakan oleh para anak-anak dan remaja sebagai penerus bangsa. Sehingga sangatlah penting agar semua masyarakat pada umumnya sadar bahwa budaya baik sewajarnya dipelihara agar senantiasa ingat betapa pentingnya budaya sopan santun dalam menjaga martabat manusia sebagai makhluk berakal sehingga kehidupan yang harmonis akan bisa terwujud.

Remaja sebagai generasi muda memang terkadang memberontak pada usia tersebut, namun remaja sewajarnya ingat bahwa orang tua, masyarakat, guru, bahkan teman merupakan seorang individu yang seharusnya dihargai keberadaannya, karena manusia adalah makhluk sosial jadi sungguh aneh apabila manusia malah tidak mengacuhkan manusia lainnya. Untuk itulah diperlukan upaya positif agar budaya sopan santun akan senantiasa ada di benak para remaja sehingga budaya luhur ini benar-benar bisa terpelihara hingga kelak nanti.

Untuk segmentasi secara geografis tidak ada ikatannya karena remaja bisa mengakses internet dimanapun dan kapanpun. Segmentasi secara demografis:

anak-anak usia remaja awal 12-18 tahun dan remaja akhir 19-23 tahun, jenis kelamin tidak ada ikatan, dan untuk pekerjaan: pelajar, mahasiswa, atau bahkan remaja lulusan SMA yang sudah bekerja. Segmentasi secara *behavioral* atau kebiasaan ditargetkan untuk anak-anak sampai remaja yang sering menggunakan *gadget* untuk mengakses internet.

Secara umum remaja adalah makhluk yang sangat ingin tahu sehingga sering mencoba hal-hal baru, namun kadang remaja tidak mengerti bahwa hal yang remaja coba itu bukanlah hal yang baik di mata masyarakat, karena itulah sebenarnya remaja membutuhkan orang yang mau mendengarkannya, tapi terkadang orang tua tidak mengerti dan langsung membedakan segala sesuatu sebagai baik atau buruk tanpa ada toleransi sehingga remaja jadi enggan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya dan lebih memilih untuk berdiskusi dengan temannya. Hal ini bisa berakibat fatal apabila remaja berdiskusi dengan orang yang salah atau bahkan sampai mengikuti kesalahan orang tersebut.

Remaja juga kadang mencari idola untuk menjadi panutannya agar memiliki makna dan tujuan hidup sehingga ini juga perlu diperhatikan untuk membentengi remaja agar tidak salah memilih panutan hidup, walaupun ada orang tua yang seharusnya menjadi panutan remaja, remaja biasanya tidak berpikir demikian, membentengi remaja dari pola pikir seperti itulah yang sebenarnya menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik.

II.14. Resume

Sopan santun merupakan budaya luhur yang sudah diajarkan sejak zaman dahulu, dan bahkan bisa dijumpai dalam kitab-kitab yang berisi firman Tuhan, ini membuktikan bahwa budaya ini adalah budaya yang baik dan benar di mata Tuhan. Ajaran-ajaran Tuhan adalah pedoman untuk manusia dalam menjalani cara hidup yang benar di kehidupan sehari-hari, maka semua usia sudah sewajarnya untuk mengikuti perintah Tuhan. Namun dalam prosesnya, anak-anak dan remaja membutuhkan bantuan orang dewasa sebagai pendidik yang baik agar tidak berada di jalan yang salah.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam masa-masa transisi ini, maka tidak perlu heran apabila remaja menolak ajaran atau nasehat baik yang diberikan orang tuanya, karena remaja merasa mulai bisa berpikir sendiri. Maka terkadang remaja mencari informasi lain sebagai bahan perbandingan dengan ajaran orang tuanya, apalagi dengan kemajuan teknologi di era digital seperti saat ini tentu saja semakin memudahkan remaja untuk mencari informasi yang remaja butuhkan.

Apabila sudah seperti itu, maka perlu dipikirkan cara untuk melawan balik arus informasi yang tidak terkendali ini dangan memanfaatkan kemajuan teknologi yang remaja sukai. Penggunaan strip sebagai media komunikasi merupakan hal yang lumrah dewasa ini, hal ini bisa dilihat dengan mengakses media sosial. Remaja sangat suka membuka akun media sosialnya, entah itu untuk berkomunikasi dengan teman ataupun siapapun di dunia maya tersebut, maka dari itu penggunaan media digital sebagai alat kampanye bisa dibilang hal yang masuk akal mengingat target utamanya adalah para remaja yang hidupnya tidak bisa lepas dengan media digital.